

Ubaran: Pemanfaatan Pekarangan Rumah Melalui Konservasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Berbasis Elemen Pengembangan Masyarakat

Nesya Aslami Sembiring¹, Dhiya Dwi Islamiyati², Fauzan Naufal Raksanagara³, Suci Amaliawati⁴, Sidiq Grahita⁵, Aulia Rahmi Nauli Sipahutar⁶, Hana Indriana⁷

Institut Pertanian Bogor

Keywords:

Pengembangan masyarakat; konservasi; Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Correspondensi Author

Nesya Aslami Boru Sembiring
Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor
Email: nesyaslami@apps.ipb.ac.id

History Artikel

Received: 2024-02-22

Reviewed: 2024-03-25

Revised: 2024-04-26

Accepted: 2024-05-011

Published: 2024-06-25

Abstract: *The form of community-based health development can be through community empowerment activities in planting Family Medicinal Plants (TOGA) through the Ubaran program. The Ubaran program is a program that aims to develop home yards into productive land that produces Family Medicinal Plants (TOGA) so that they can be consumed either individually or become a family business while inviting residents to be more productive. The target of this program is the village community consisting of 4-5 representatives from each RW who will be empowered to become the Ubaran community. This activity was carried out in Neglasari Village, Dramaga District, Bogor. Instruments used pre-test and post-test sheets. Then analyzed using Microsoft Excel for pre-test and post-test data. The results of community service showed an increase from pre-test to post-test scores both from the aspects of knowledge, attitudes, and skills that showed the achievement of the Ubaran program implementation. The Ubaran community is expected to be an actor and agent of guidance about TOGA and its utilization to the community in Neglasari Village.*

Abstrak: Wujud pembangunan kesehatan berbasis masyarakat bisa melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) melalui program Ubaran. Program Ubaran merupakan program yang bertujuan untuk mengembangkan lahan pekarangan rumah menjadi lahan produktif yang menghasilkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) agar dapat dikonsumsi baik secara individu atau menjadi bisnis keluarga sekaligus mengajak warga lebih produktif. Sasaran dari program ini yaitu masyarakat desa yang terdiri dari perwakilan masing-masing sebanyak 4-5 orang dari tiap RW yang akan diberdayakan menjadi komunitas Ubaran. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Neglasari, Kecamatan Dramaga, Bogor. Instrumen yang digunakan lembar *pretest* dan *posttest*. Kemudian dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* untuk data *pre-test* dan *post-test*. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan dari nilai *pre-test* ke *post-test* baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menunjukkan ketercapaian pelaksanaan program Ubaran. Adanya komunitas Ubaran diharapkan dapat menjadi aktor dan agen pembinaan tentang TOGA serta pemanfaatannya kepada masyarakat di Desa Neglasari.

Pendahuluan

Desa Neglasari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Desa Neglasari memiliki potensi yang cukup besar di bidang pertanian berupa lahan sawah, perkebunan dan pekarangan yang mencapai 55,09% dari total luas wilayah desa 164,16 ha. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2020) bentuk topografi Desa Neglasari merupakan area dataran tinggi yang relatif landai dengan kemiringan berkisar antara 0%-15%. Wilayah ini memiliki tanah yang subur dan relatif datar sehingga baik digunakan untuk menjadi lahan pertanian maupun perkebunan. Namun, sebanyak 97,75% masyarakat di Desa Neglasari tidak memanfaatkan lahan pekarangannya untuk pertanian. Masih minimnya pemanfaatan lahan pekarangan rumah tersebut menjadi potensi tersendiri yang dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi bagi masyarakat.

Pekarangan rumah merupakan suatu tempat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, di antaranya yaitu untuk meningkatkan gizi keluarga, menambah estetika, menjaga kestabilan ekologis, serta menjaga ketahanan pangan nasional. Sasora *et al.* (2022) mengemukakan bahwa pekarangan pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan karena pekarangan di desa umumnya luas. Pemanfaatan pekarangan rumah juga menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan karena berkaitan dengan agenda pemerintah. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Pasal 60 Tahun 2012, pemerintah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal untuk mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif. Tindak lanjut dari Undang-Undang Pangan tersebut telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dimana dalam Pasal 26 disebutkan bahwa upaya penganekaragaman pangan salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Hasil penelitian dari Aditiameri *et al.* (2021) menunjukkan bahwa luas lahan pekarangan di Indonesia mencapai 14,3 juta hektar atau sekitar 16% dari keseluruhan luas lahan pertanian rakyat. Namun, lahan pekarangan sebagian besar belum dimanfaatkan untuk areal pertanian aneka komoditas pertanian (Setiawan, 2017). Oleh karena itu, pekarangan rumah harus dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pangan sampingan serta meningkatkan penghasilan masyarakat.

Salah satu hal yang dapat dimanfaatkan di pekarangan rumah yaitu tanaman obat keluarga (TOGA). Tanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA atau apotek hidup yang terdiri dari beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan rumah (Sari *et al.* 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Sumiaty *et al.* (2022), masyarakat memiliki kecenderungan untuk kembali ke alam (*back to nature*) dalam hal menjaga serta meningkatkan derajat kesehatannya melalui pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional. Menurut Ikhsani *et al.* (2021) salah satu fungsi TOGA adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi upaya preventif (pencegahan), promotif (meningkatkan/menjaga kesehatan) dan kuratif (penyembuhan penyakit).

Melihat permasalahan dan potensi yang ada serta hasil kesepakatan dengan masyarakat, maka solusi yang dapat dilakukan adalah melalui program "Ubaran (*Arurang Ngobatan dina Pekarangan*): Wadah Pengembangan Masyarakat Desa Neglasari melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Pekarangan Rumah" yang dilaksanakan dengan pendekatan pengembangan masyarakat. Program ini mengajak masyarakat untuk menanam TOGA di pekarangan rumahnya yang dilaksanakan untuk mengubah lahan pekarangan rumah menjadi lahan produktif yang menghasilkan TOGA agar dapat dikonsumsi baik secara individu atau menjadi bisnis keluarga. Selain itu, tujuan dari program ini yaitu pemanfaatan lahan pekarangan melalui pendampingan penanaman TOGA agar dapat dimanfaatkan secara optimal dengan berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan produktivitas, sistem pengolahan, pemasaran dan wisata edukasi TOGA serta membangun Komunitas Ubaran agar program pengembangan produk dapat berkelanjutan serta meningkatkan nilai ekonomi. Selain itu, upaya tersebut juga serta diharapkan dapat membantu merealisasikan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada poin ke-3 yaitu pembangunan yang menjaga kehidupan sehat dan sejahtera. Program ini bekerja sama dengan Pemerintahan Desa Neglasari (Aparat desa, Ketua RT dan RW), BUMDes, PKK, KWT, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Neglasari, LPPM IPB, kafe dan penginapan, serta mitra di luar desa lainnya.

Pada pelaksanaannya, program ini dapat menjadi wadah untuk mengembangkan masyarakat Desa Neglasari melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, permasalahan pemanfaatan pekarangan di Desa Neglasari perlu diteliti yang kemudian dihubungkan dengan elemen-elemen pengembangan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi aspek pengembangan masyarakat yang ada dalam proses pelaksanaan program Ubaran.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Neglasari RW 1/RT 4, Kecamatan Dramaga, Bogor, Jawa Barat. Target dari kegiatan ini yaitu masyarakat Desa Neglasari yang akan diberdayakan untuk mengelola keberlanjutan penanaman dan pemanfaatan TOGA. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan anggota KWT (Kelompok Wanita Tani) Kemuning Asri dan Komunitas Ubaran.

Program ini dirancang dengan roadmap yang diterapkan pada kegiatan ini dilandaskan pada analisis *Focus Group Discussion* (FGD) dan hasil survei lapang di Desa Neglasari. Hasil analisis yang dipetakan menjadi *roadmap* bertujuan untuk menunjukkan potensi, masalah, serta strategi hingga tercipta program kerja. Berdasarkan *roadmap* yang telah disusun, tahapan program yang akan dilaksanakan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program

Rangkaian pelaksanaan program Ubaran berdasarkan Gambar 1 yaitu:

1. Mengidentifikasi Potensi, Masalah, dan Kebutuhan
Identifikasi potensi, masalah, dan kebutuhan Desa Neglasari dilakukan melalui penjajagan tiap-tiap rw dengan melakukan observasi dan wawancara *key person*. Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui survei dan observasi lapangan serta *focus group discussion*, didapatkan permasalahan yang menjadi kebutuhan masyarakat antara lain: (1) belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan rumah di Desa Neglasari; (2) masih terbatasnya pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga; dan (3) dibutuhkannya kegiatan yang berdampak ekonomi bagi masyarakat berbasis potensi lokal yang dimiliki di Desa Neglasari.
2. Menguraikan Hasil Identifikasi Kebutuhan Masyarakat
Berdasarkan hasil identifikasi didapatkan ketertarikan masyarakat dalam penanaman TOGA sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan rumah di Desa Neglasari. Hal ini ditunjukkan dengan sudah ada beberapa masyarakat yang menanam TOGA di lahan pekarangan.
3. Khalayak Sasaran
Khalayak sasaran dari program Ubaran, antara lain: (1) masyarakat desa yang terdiri dari perwakilan masing-masing sebanyak 4-5 orang dari tiap RW yang akan diberdayakan menjadi Komunitas Ubaran untuk mengelola TOGA dari hulu hingga hilir. (2) masyarakat desa secara umum sebagai subjek dari pelaksanaan program Ubaran dengan memanfaatkan pekarangan rumahnya; (3) KWT untuk pengolahan TOGA menjadi suatu produk yang bernilai ekonomi.
4. Menguraikan Rencana Bentuk Intervensi
Bentuk Intervensi yang akan diberikan kepada khalayak sasaran, antara lain: (1) berbasis kelembagaan masyarakat dan *key person* dengan metode pemberdayaan *rapid rural appraisal* melalui *coaching interactive* dengan pembuatan komunitas baru dalam mendukung dan mengorganisir konservasi tanaman obat; dan (2) berbasis partisipasi masyarakat dengan metode pemberdayaan *participatory rural appraisal* melalui *training of*

trainer dalam konservasi tanaman obat dan pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat melalui komunitas yang akan dikembangkan.

5. Merintis Kemitraan

Pengembangan jejaring kemitraan dengan pihak luar desa yang dibentuk di antaranya: (1) PT Gondowangi sebagai mitra untuk pemateri edukasi mengenai pemasaran produk TOGA; (2) Biofarmaka sebagai mitra untuk penyediaan bibit TOGA.

6. Merumuskan Indikator Keberhasilan

Pelaksanaan program Ubaran memiliki aspek indikator keberhasilan. Metode pengukuran pemahaman dan pengembangan kapasitas kelompok sasaran pada program pembelajaran TOGA diukur dengan metode kuantitatif melalui pengisian *pre-test* dan *post-test*. Kemudian data diolah menggunakan *Microsoft Excel*.

7. Pelaksanaan Program

Program yang dilaksanakan terdiri dari pusat konservasi TOGA, pembentukan komunitas Ubaran, pembelajaran terpadu konservasi TOGA, lomba *display* TOGA, produk olahan TOGA, kafe jamu berbasis *educafe tourism*, dan penyuluhan konservasi TOGA Desa Neglasari dalam rangka mewujudkan desa konservasi tanaman obat.

8. Bentuk Dukungan Pemerintah Lokal

Pemerintah Desa Neglasari mendukung secara penuh pelaksanaan program Ubaran, hal itu dibuktikan dengan diberikannya dukungan berupa perizinan penggunaan sarana dan prasarana desa meliputi aula desa dan lahan masyarakat, pendampingan sosialisasi dan komunikasi dengan masyarakat, dan membantu memenuhi data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan.

9. Bentuk Pembinaan Kelompok Sasaran

Pembinaan melalui dua metode pemberdayaan, yaitu : (1) *rapid rural appraisal* dilakukan pembinaan intensif *key person* sebagai *local champion* melalui metode *coaching interactive* dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, praktik, dan monitoring secara berkala; (2) *participatory rural appraisal* dilakukan pembinaan secara partisipatif kepada masyarakat melalui *training of trainer* dalam bentuk *participatory planning* (perencanaan secara partisipatoris) yang disertai penganggaran (*budgeting*), implementasi, dan monitoring.

10. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi program secara berkala melalui pengukuran indikator keberhasilan untuk menyesuaikan realisasi program, agar kembali selaras dengan perencanaan untuk mencapai tujuan program.

11. Lokakarya hasil

Publikasi dari hasil pelaksanaan kegiatan ini akan diinformasikan kepada masyarakat dan lembaga desa dalam bentuk seminar hasil dan dituliskan ke dalam artikel, media sosial, serta akan ditinjau oleh dosen pendamping untuk dibantu dalam proses publikasinya.

12. Mengolah data dan menulis laporan

Pelaporan hasil program dilakukan dengan memaparkan kegiatan, infografis dan dokumentasi dalam bentuk laporan kemajuan dan laporan akhir. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat setempat sehingga masyarakat mengetahui evaluasi dari kegiatan yang telah mereka ikuti dan tergerak untuk mengoptimalkan potensi yang sudah ada.

Hasil dan luaran yang diharapkan melalui metode FGD serta rangkaian roadmap tersebut adalah adanya peningkatan kapasitas masyarakat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola TOGA secara berkelanjutan. Kemudian, program ini juga diharapkan memunculkan peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui pemanfaatan TOGA sebagai bahan baku produk kesehatan. Selain itu, dengan metode tersebut program ini juga mengharapkan terciptanya kemandirian masyarakat dalam pengelolaan potensi yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia sehingga tercipta program pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Hasil Dan Pembahasan

Program Ubaran dalam pelaksanaannya mengacu pada pendekatan pengembangan masyarakat yang diadaptasi dari (Nasdian, 2014). Pendekatan pengembangan masyarakat tersebut terdiri dari 7 elemen, yang meliputi: inovasi teknologi, advokasi, pengorganisasian komunitas, pengembangan jejaring kemitraan, pengembangan kapasitas, Komunikasi informasi dan edukasi, serta ekonomi lokal. Implementasi ketujuh elemen tersebut pada program Ubaran adalah sebagai berikut:

1. Inovasi Teknologi

Pelaksanaan program Ubaran turut melibatkan beberapa penggunaan teknologi di dalamnya. Teknologi tersebut tergolong dalam teknologi pertanian yang dapat didefinisikan sebagai alat, cara atau metode yang digunakan dalam mengolah/memproses input pertanian sehingga nantinya dapat menghasilkan output/hasil pertanian dan memberi hasil yang baik berupa pengolahan bahan mentah, setengah jadi maupun siap pakai (Putra, 2018). Teknologi yang diusung oleh tim pelaksana juga berangkat dari kebutuhan masyarakat lokal sehingga menjamin keberlanjutan penggunaannya, seperti:

a. *Green house*

(Nelson, 1991) mendefinisikan *green house* sebagai bangunan yang memiliki atap dan dinding tembus cahaya sebagai tempat pembudidayaan tanaman. *Green house* yang didirikan oleh tim pelaksana bersama masyarakat Desa Neglasari ini terletak di lahan kosong milik pemerintah desa yang bersebelahan dengan kandang ternak program ketahanan pangan desa. *Green house* yang luasnya mencapai 9,6 x 5,5 x 2,5 m ini dibangun bertujuan sebagai pusat konservasi dan tempat penyimpanan bibit/benih TOGA agar dapat tumbuh dengan baik. Masyarakat Desa Neglasari yang hendak mulai menanam TOGA di pekarangannya dapat mengambil bibit dari *green house* tersebut. Selain itu, keberadaan *green house* dapat digunakan untuk menyimpan beberapa alat pertanian dan media tanam lainnya, seperti pupuk organik dan sekam bakar. Tempatnya yang strategis dan nyaman juga menjadikan *green house* sebagai tempat berkumpul dan belajar anggota KWT maupun Komunitas



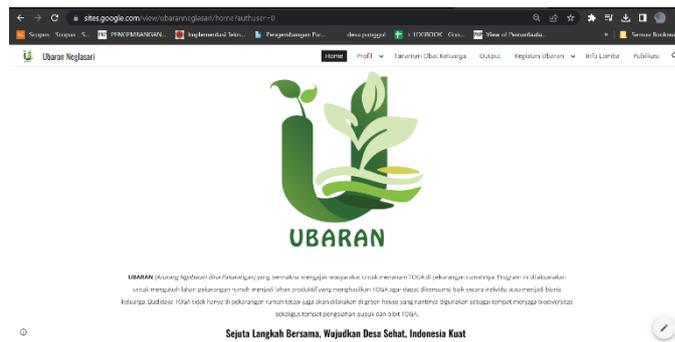
Gambar 14. *Green house*

b. *Barcode*

Salah satu alasan tim pelaksana menggunakan *barcode* ialah semakin masifnya penggunaan *barcode* untuk memudahkan seseorang mengakses banyak informasi. *Barcode* ini nantinya akan diletakkan pada *green house* dan juga *display* masing-masing RW. Adapun isi dari *barcode* tersebut yaitu informasi detail tentang jenis-jenis TOGA, cara budidaya, kandungan, manfaat, hingga cara pengolahannya sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk mengenali dan membudidayakan TOGA. Keberadaan *barcode* ini juga menjadi ciri khas dari program yang diusung oleh tim pelaksana.

c. *Website*

Website yang dibentuk oleh tim pelaksana bertujuan untuk membranding komunitas dan pelaksanaan *educafe tourism*. *Website* tersebut menjadi pusat informasi seputar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ubaran, seperti kegiatan pembelajaran dan perlombaan *display* TOGA. Seiring berkembangnya pemasaran via *online*, maka *website* ini nantinya dapat diwariskan kepada masyarakat desa Neglasari, khususnya yang tergabung dalam komunitas Ubaran untuk kepentingan kegiatan branding maupun pemasaran, sehingga dapat meningkatkan profit dan benefit. Adapun profit dan benefit yang diperoleh adalah meningkatnya pemasaran, meningkatnya perekonomian masyarakat, hingga meningkatkan kapabilitas masyarakat dalam penggunaan teknologi di era 4.0



Gambar 2. Profil website Ubaran

2. Advokasi

Advokasi merupakan suatu upaya pendekatan terhadap orang lain yang dianggap memiliki pengaruh terhadap keberhasilan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan. Sasaran atau target dari advokasi adalah para pemimpin suatu organisasi atau institusi kerja baik di lingkungan pemerintah maupun swasta serta organisasi kemasyarakatan (Zainal, 2018). Pada pelaksanaan program Ubaran, tim pelaksana tentunya melakukan pendekatan terhadap masyarakat Desa Neglasari secara bertahap. Diawali dengan peninjauan dan wawancara yang dilakukan oleh tim pelaksana kepada beberapa tokoh masyarakat di Desa Neglasari. Hasil peninjauan dan wawancara tersebut yaitu terdapat minat warga dalam menanam TOGA. Namun, warga masih terkendala dalam mewujudkan keinginan tersebut karena adanya keterbatasan dari segi kemampuan individu, bibit dan ketersediaan lahan. Oleh karena itu, tim pelaksana memberikan solusi dengan mengajak warga Desa Neglasari untuk menanam TOGA di pekarangan rumah mereka sendiri. Kegiatan tersebut diawali dengan *focus group discussion* (FGD) dengan pemerintah desa, *stakeholder* dan para warga untuk menawarkan beberapa solusi melalui program yang sudah dirancang oleh tim pelaksana. Salah satu hasil dari FGD tersebut adalah tim pelaksana mendapatkan izin dari Kepala Desa Neglasari untuk menggunakan lahan desa sebagai pusat konservasi TOGA. Lahan tersebut berlokasi di RT 04, RW 01 Desa Neglasari. Izin ini disertai dengan bukti surat izin penggunaan lahan yang dibuatkan langsung oleh Sekretaris Desa Neglasari.



Gambar 3. Peninjauan awal



Gambar 4. Focus group discussion



Gambar 5. Surat izin penggunaan lahan

Selanjutnya, tim pelaksana melakukan berbagai pendekatan lainnya, seperti peninjauan kembali ke Desa Neglasari untuk melihat kondisi lahan pekarangan warga. Dalam kegiatan tersebut tim pelaksana juga melakukan pendekatan kembali terkhusus kepada ketua RT dan RW guna mendapatkan kelancaran dalam pembagian lahan-lahan yang akan digunakan. Tim pelaksana juga dibantu oleh seorang penanggung jawab (PJ) yang ada di setiap RW yang membantu berkontribusi dalam pencarian lahan pekarangan, mensosialisasikan program Ubaran serta menjadi kader lingkungan di wilayah masing-masing. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan program Ubaran, yakni adanya 3-4 orang perwakilan di setiap RW untuk menjadi anggota Komunitas Ubaran, serta adanya 4-6 lahan pekarangan rumah yang dapat dijadikan contoh *display* penanaman TOGA. Hal ini disampaikan kembali pada acara sosialisasi program Ubaran di kantor Desa Neglasari yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat desa seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Babinsa, PKK, RT dan RW. Berbagai cara pendekatan telah dilakukan oleh tim pelaksana kepada Kepala Desa, Ketua RT dan RW, para *stakeholder* dan warga desa lainnya. Hal tersebut bertujuan agar program Ubaran berjalan lancar dan dapat didukung dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Neglasari.



Gambar 6. Sosialisasi program



Gambar 7. Peninjauan ke RW

3. Pengorganisasian Komunitas

Stall & Stoecker (1998) menyebutkan bahwa pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses pembangunan komunitas yang dapat dimobilisasi. Hal ini meliputi membangun jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan/aksi sosial untuk mencapai cita-cita bersama tersebut. Dalam hal ini di Desa Neglasari pengorganisasian komunitas yang telah dilakukan melalui program penguatan kapasitas (PPK) Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) Himpunan Mahasiswa Peminat Ilmu-ilmu Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (Himasiera) meliputi pembentukan Komunitas Ubaran dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kemuning Asri.



Gambar 8. Peresmian Komunitas Ubaran



Gambar 9. Penandatanganan BAP KWT

Komunitas Ubaran sebagai penggerak sekaligus menjadi kader lingkungan untuk menyampaikan wawasan terkait manfaat TOGA serta mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk menanam TOGA di pekarangan. Komunitas Ubaran dibentuk sebagai upaya menjaga keberlanjutan program Ubaran serta berperan penting dalam manajemen pengelolaan *green house*. Selain itu, komunitas Ubaran juga menjadi wadah untuk pengembangan masyarakat dalam segi ekonomi maupun sosial.

Kelompok wanita tani (KWT) Kemuning Asri dibentuk sebagai pengelola hasil produk komoditas TOGA Desa Neglasari. KWT ini nantinya akan membuat berbagai olahan TOGA yang dapat dikomersilkan. Produk olahan tersebut berupa jamu, teh dan sirup. Oleh karena itu, KWT berfokus untuk pengolahan TOGA dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat.

4. Pengembangan Jejaring Kemitraan

Pada pelaksanaan program Ubaran bersama masyarakat sasaran tentunya tidak berjalan sendirian. Program Ubaran telah membentuk berbagai kemitraan guna menyokong pelaksanaan dan keberlanjutan Program Ubaran. Pihak mitra yang telah berhasil bekerja sama dengan Program Ubaran adalah PT. Gondowangi Tradisional Kosmetika dan Biofarmaka IPB. Bentuk kerja sama yang terjalin antara Program Ubaran dengan para mitra tersebut sangat beragam. PT. Gondowangi memberikan dukungan berupa edukasi mengenai kosmetik berbasis TOGA. Selain itu, PT. Gondowangi juga menyediakan narasumber untuk berbagai seminar dan pelatihan yang akan dilaksanakan nantinya. Sedangkan bentuk dukungan yang diberikan oleh Biofarmaka berupa penyediaan bibit TOGA, pendampingan program berkala, dan fasilitator untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa terkait budidaya TOGA. Kemitraan tersebut bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat Desa Neglasari secara berkelanjutan sehingga program Ubaran juga dapat berjalan secara terus-menerus.



Gambar 10. Audiensi ke PT. Gondowangi

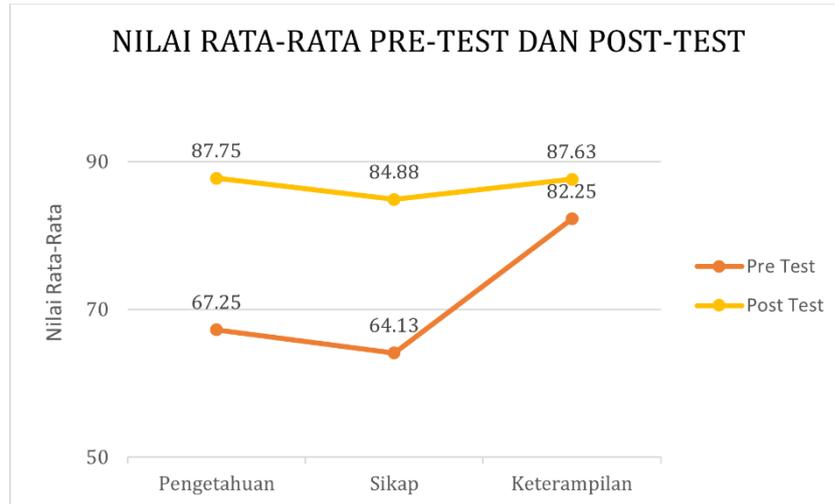


Gambar 11. Audiensi ke Biofarmaka

5. Pengembangan Kapasitas

Program Ubaran telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Neglasari. Hal ini dicapai melalui 4 kali pembelajaran TOGA yang dilaksanakan kepada masyarakat Desa Neglasari yang merupakan sasaran program Ubaran. Materi pembelajaran yang diberikan meliputi pembuatan media tanam, pembibitan dan penanaman, hingga pemeliharaan dan pemanenan hasil tanam. Peningkatan

kapasitas pada masyarakat Desa Neglasari dapat terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan oleh tim pelaksana kepada masyarakat sasaran. *Pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada masyarakat terbagi menjadi 3 bagian yang mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Masing-masing aspek terdiri dari 12 pernyataan yang dapat dijawab dengan skala 1-4. Skala 4 menunjukkan Sangat Setuju (SS), skala 3 menunjukkan Setuju (S), skala 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), dan skala 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan *post-test* dan *pre-test* yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 12. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Gambar di atas merupakan nilai rata-rata hasil *post-test* dan *pre-test* yang telah dilakukan oleh kelompok sasaran program Ubaran mengenai pembibitan, penanaman, pemeliharaan serta memanen TOGA. Nilai rata-rata *pre-test* pengetahuan peserta adalah 67,25 dan meningkat pada *post-test* sebesar 85,75. Begitupun dengan nilai rata-rata *pre-test* sikap peserta yang meningkat dari 64,13 menjadi 84,88 pada *post-test*. Terakhir, nilai rata-rata *pre-test* keterampilan sikap yaitu 82,25 dan meningkat pada *post-test* menjadi 87,63. Dari gambar tersebut dapat diketahui terdapat kenaikan rata-rata di setiap aspek. Hasil tersebut menunjukkan tercapainya pengembangan kapasitas masyarakat Desa Neglasari mengenai pengetahuan-pengetahuan dasar TOGA. Berarti terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) setelah dilakukan kegiatan pembelajaran.

Selain pembelajaran TOGA yang telah dilaksanakan adapun kegiatan-kegiatan lainnya yang turut meningkatkan kapasitas masyarakat sasaran adalah kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang telah membentuk KWT Kemuning Asri. KWT tersebut berperan sebagai pondasi dalam proses produksi produk olahan TOGA dan juga kegiatan *Focus Group Discussion* yang telah membentuk komunitas TOGA yakni Komunitas Ubaran.



Gambar 13. Pembelajaran TOGA

6. Komunikasi, Informasi dan Edukasi

Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan dalam program apapun. Tujuan dari kegiatan KIE ini sendiri adalah menambah pengetahuan, mengubah sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku individu atau kelompok. Pada pelaksanaan kegiatan Ubaran, KIE berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi anggota komunitas dalam upaya pelestarian dan pengelolaan TOGA. Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan secara langsung atau tidak langsung kepada penerima pesan. Untuk melancarkan kegiatan komunikasi ini, tim pelaksana dan masyarakat Desa Neglasari tergabung dalam sebuah grup chat *whatsApp*, sehingga memudahkan komunikasi antar masyarakat dengan tim pelaksana. Selain itu, komunikasi dapat lebih terarah dengan kegiatan pertemuan mingguan KWT ataupun kegiatan pertemuan komunitas. Informasi adalah keterangan, gagasan maupun kenyataan yang perlu diketahui masyarakat (pesan yang disampaikan) dan dimanfaatkan seperlunya. Sedangkan edukasi adalah sesuatu kegiatan yang mendorong terjadinya penambahan pengetahuan, perubahan sikap, perilaku dan keterampilan seseorang/kelompok secara wajar. Kedua hal tersebut dapat diperoleh oleh masyarakat Desa Neglasari melalui beberapa luaran yang dikembangkan oleh tim pelaksana, seperti: (1) poster kegiatan Ubaran sebagai media yang menarik perhatian dan petunjuk masyarakat melalui pesan dan desain visual, (2) buku 36 jenis TOGA yang disebar kepada masyarakat sebagai penambah wawasan, (3) modul pembelajaran yang diberikan setiap pembelajaran TOGA berlangsung, dan (4) video yang menjadi salah satu media menarik bagi warga untuk belajar dan terlibat dalam program Ubaran.



Gambar 14. Grup WhatsApp komunitas



Gambar 15. Buku 36 jenis TOGA

7. Ekonomi Lokal

Ekonomi lokal erat kaitannya dengan potensi lokal yang ada di suatu Desa. Menurut Bartik (2003) mendefinisikan pengembangan ekonomi lokal sebagai peningkatan dalam kapasitas ekonomi lokal untuk menciptakan kesejahteraan bagi penduduk lokal, peningkatan dimaksud terjadi apabila sumber daya lokal, seperti tenaga kerja dan lahan, dimanfaatkan dengan lebih produktif. Soleh (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa potensi lokal desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, lebih lanjut dijelaskan bahwa potensi desa dapat dibedakan menjadi dua, pertama adalah potensi fisik yang mencakup elemen-elemen seperti tanah, air, iklim, lingkungan geografis, hewan ternak, dan sumber daya manusia. Sementara itu, yang kedua adalah potensi nonfisik yang melibatkan aspek-aspek seperti masyarakat dengan berbagai corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, institusi pendidikan, serta organisasi sosial dan perangkat desa.



Gambar 16. Pekarangan warga yang sudah ditanami TOGA

Pengembangan ekonomi lokal di Desa Neglasari dilakukan melalui potensi lokal baik dari minat masyarakatnya itu sendiri maupun potensi TOGA yang menjadi potensi di Desa Neglasari. Konservasi TOGA yang dilakukan melalui jenis-jenis TOGA yang sudah ada di Desa Neglasari seperti tanaman kecombrang yang melimpah disana. Melalui Program Ubaran, TOGA yang ditanam dan dipelihara di pusat konservasi dan pekarangan rumah warga merupakan potensi lokal yang dikembangkan sebagai salah satu diversifikasi dan keberlanjutan pangan. Selain itu, Program Ubaran mengusung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dikarenakan melalui hasil konservasi TOGA yang dihasilkan warga dapat dikumpulkan dan diolah menjadi suatu produk pangan olahan ataupun bahan baku itu sendiri yang dapat dijual sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa yang berkelanjutan. Selain itu, diharapkan dapat tercipta masyarakat Desa Neglasari yang sehat dan mandiri secara ekonomi.

Simpulan Dan Saran

Pelaksanaan program Ubaran dalam implementasinya menerapkan pendekatan pengembangan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan pada program ini mengacu pada elemen pengembangan masyarakat untuk mencapai tujuan serta mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program Ubaran tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan telah memberikan hasil sebagai berikut:

1. Dukungan dari pemerintah Desa dan warga Desa Neglasari untuk mendukung salah satu tujuan program Ubaran, yakni adanya 2-3 orang perwakilan dari setiap RW untuk menjadi anggota komunitas Ubaran, dan adanya 4-6 lahan pekarangan yang dijadikan *display* penanaman TOGA.
2. Pengorganisasian komunitas melalui program PPK Ormawa Himasiera yang meliputi pembentukan Komunitas Ubaran dan KWT Kemuning Asri.
3. Pengembangan kapasitas masyarakat Desa Neglasari melalui kegiatan pembelajaran TOGA yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, serta adanya kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melandasi pembentukan KWT Kemuning Asri.
4. Membentuk jejaring kemitraan dengan PT. Gondowangi Tradisional Kosmetika dan Biofarmaka IPB yang memberikan berbagai dukungan untuk keberlangsungan program Ubaran.
5. Pengembangan ekonomi lokal melalui minat masyarakat dan pemanfaatan potensi TOGA yang berada di Desa Neglasari. Selain itu, konservasi TOGA juga dilakukan untuk jenis-jenis TOGA yang sudah ada di desa, salah satunya adalah kecombrang, sebagai upaya diversifikasi dan keberlanjutan pangan.
6. Teknologi inovasi berupa *green house*, sistem *barcode*, dan *website* sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mendukung keberlanjutan program Ubaran.
7. Kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) untuk Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterlibatan anggota komunitas dalam usaha untuk menjaga dan mengelola tanaman obat dan tanaman obat keluarga (TOGA). Selain itu, edukasi juga diberikan melalui beberapa luaran yang dirancang oleh tim pelaksana

Berdasarkan hasil penelitian dan implementasi program Ubaran, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program ini, antara lain:

1. Pengembangan produk TOGA untuk meningkatkan nilai ekonomis hasil TOGA dengan cara mendorong masyarakat dalam pengembangan produk inovatif lain dari TOGA seperti teh herbal, permen jahe, atau minyak atsiri. Pendampingan pengembangan produk inovatif juga perlu diperkuat agar produk nantinya dapat memiliki daya saing di pasar yang lebih luas.
2. Pendampingan sasaran inti secara optimal sehingga program dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh komunitas.
3. Inisiasi proyek model agar program bisa direplikasi dan diimplementasikan di desa-desa lain yang memiliki potensi serupa. Model ini juga dapat menjadi acuan bagi komunitas lain yang ingin memanfaatkan pekarangan rumah agar lebih produktif melalui penanaman TOGA.

Daftar Rujukan

- Aditiameri, Susilastuti, D., & Darmansyah, E. (2021). Analisis pemanfaatan pekarangan berdasarkan strata luas di kelurahan Kalisari Jakarta Timur. *Jurnal Agrisia*, 14(1), 6.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2020). Kecamatan Dramaga Dalam Angka. *Kota Bukitinggi Dalam Angka*, 1–68.
- Bartik, T. J. (2003). Local Economic Development Policies. *Upjohn Institute Staff Working Paper*, 03, 111–137. <https://doi.org/10.2307/j.ctvqsdtdq.10>
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. <https://books.google.co.id/books?id=7cdIDAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Nelson, P. V. (1991). Greenhouse operation and management. *Greenhouse Operation and Management*, Ed. 4.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015. (n.d.). Retrieved October 4, 2023, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5581>
- Putra, R. F. (2018). Perkembangan Teknologi Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Tahun 1995-2008. In *Perkembangan Teknologi Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Tahun 1995-2008*. [https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4143/1/Rizal Frisca Putra.pdf](https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4143/1/Rizal%20Frisca%20Putra.pdf)
- Sari, S. M., Ennimay, & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Sasora, F., Pahlepi, R., Putubasai, E., Pradana, K. C., & Sari, R. K. (2022). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sukohar. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 03(1), 122–129.
- Setiawan, A. (2017). Kontribusi Pekarangan Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Tahun 2017. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.

- Stall, S., & Stoecker, R. (1998). Community Organizing Or Organizing Community. *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/089124398012006008*, 12(6), 729–756. <https://doi.org/10.1177/089124398012006008>
- Sumiaty, S., Usman, H., & Kuswanti, F. (2022). Pengembangan Pariwisata Kesehatan Berbasis Tanaman Obat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.5594>
- Undang-Undang Nomor 18 Pasal 60 Tahun 2012*. (n.d.). Retrieved October 4, 2023, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100>
- Zainal, M. (2018). Implementasi Advokasi, Komunikasi, Mobilisasi Sosial Dalam Program Pembangunan Bidang Kesehatan. *PERSPEKTIF Komunikasi*, 1(3), 1–10